



**BUKU PENDAMPING  
PENJABARAN NILAI-NILAI KRISTIANI  
BAGI MAHASISWA FKUKI**



**Tahun Akademik 2020**

## HIV/AIDS

Robert H Sirait, Forman Erwin Siagian

### Pendahuluan

HIV/AIDS adalah penyakit akibat virus HIV yang ditandai dengan penurunan daya tahan tubuh seluler secara masif. Jumlah penderitanya meningkat diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Penyebabnya terkini yang terbanyak adalah karena perilaku seksual yang menyimpang. Penggunaan narkoba dengan jarum suntik juga berkontribusi pada penambahan angka kesakitannya. Penyakit ini sulit disembuhkan dan angka kematiannya juga tinggi.

Berikut akan dibahas kajian akademis dari perspektif Kristiani mengenai topik infeksi ini.

### Pembahasan

HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus, yaitu virus yang menyerang sel CD4 dan menjadikannya tempat berkembang biak, kemudian merusaknya sehingga kemudian sel kekebalan tersebut justru tidak berfungsi lagi. Sebagaimana kita ketahui bahwa sel darah putih sangat diperlukan untuk sistem kekebalan tubuh. Tanpa kekebalan tubuh maka ketika tubuh kita diserang penyakit/agen infeksius, tubuh kita menjadi lemah dan tidak berupaya melawan efek penyakit tersebut dan akibatnya dapat meninggal dunia meski hanya terkena influenza atau pilek biasa.

Manusia yang terkena virus HIV, tidak langsung menderita penyakit AIDS, melainkan diperlukan waktu yang cukup lama bahkan bertahun-tahun bagi virus HIV untuk menyebabkan AIDS. Kematian biasanya terjadi akibat infeksi oportunistik, yang dimungkinkan berkembang jika penderitanya tidak diobati dengan benar.

Sasaran utama virus HIV adalah subpopulasi sel limfosit yang disebut sel T4 penolong (T4 Helper Cells) yang sangat penting untuk pertahanan tubuh terhadap penyakit. HIV menginfeksi sel dan membunuh sel T4 penolong yang berperan dalam kekebalan seluler sehingga menyebabkan hilangnya komunikasi antar sel, suatu langkah awal penting dalam eliminasi benih penyakit.

Penelitian menunjukkan bahwa darah, semen (air mani) dan sekret vagina serta ASI dianggap cairan tubuh yang penting dalam penularan HIV. Meskipun meski diingat bahwa tidak semua cairan tubuh manusia mengandung virus HIV, contohnya cairan keringat, air liur dan air mata. Para ahli percaya bahwa infeksi virus ini akan terjadi seumur hidup inang/hospes nya.

Secara alkitabiah, ada jenis penyakit yang merupakan hukuman dari Allah. Adam dan Hawa sebagai manusia yang paling awal ternyata tidak mengetahui dan atau tidak mengalami sakit-penyakit apapun sebelum mereka terjatuh dalam dosa. Ketika Allah menjatuhkan hukuman pada Adam, kematian pun kemudian memasuki dunia, tepatnya kehidupan manusia (Kej 3:19; Rom 5:12).

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa apapun pilihan kita akan membawa kepada konsekuensi. Hukum "tabur tuai" menyatakan bahwa apa yang ditabur, itulah yang dituai (Gal 6:7-8). Kebenaran membawa berkat: "Berpeganglah pada perintahku, dan engkau akan hidup; simpanlah ajaranku seperti biji matamu" (Ams 7:2). Dosa membawa penghakiman: "Orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana" (Ams 22:8).

Salah satu kelebihan manusia sebagai ciptaan Allah adalah kepemilikan atas kehendak bebas/ *free will*; suatu kemampuan istimewa yang tidak dimiliki makhluk lain selain manusia. Manusia diberikan kebebasan penuh untuk melakukan tindakan-tindakan, apapun itu, sesuai keinginannya. Hanya saja secara kedagingan, kita ingin supaya tindakan-tindakan tersebut tidak memberi konsekuensi apapun, apalagi konsekuensi negatif.

Kenyataannya adalah, ketika manusia memilih melakukan suatu tindakan, manusia secara otomatis memilih mendapatkan konsekuensi yang mengikuti pilihan tindakan itu. Contoh mudahnya, jika seseorang memilih menari dibawah hujan deras, maka dapat dipastikan bajunya akan basah oleh karena air hujan.

Alkitab berulang kali memperingatkan bahwa dosa seksual membawa hukuman dari Allah yang menjadi konsekuensi dari dosa tersebut. "Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri" (1 Kor 6:18). "Sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah" (Ibr 13:4). Tidak dapat dipungkiri bahwa jika manusia hidup sungguh-sungguh menurut prinsip-prinsip Alkitabiah (dalam konteks diskusi ini yaitu hidup dalam kesetiaan semisal melakukan hubungan seksual hanya di dalam mahligai pernikahan) bisa dipastikan secara matematis akan mengurangi kemungkinan seseorang tertular HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual/ PMS lainnya.

Lebih jauh lagi dalam konteks penyimpangan seksual seperti homoseksualitas, Alkitab memberikan pandangan yang jelas. Di dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma, pada pasal 1:18-32 yang isinya merupakan sebuah dakwaan terhadap praktik dosa di dunia tak beradab, yang terjadi lewat penyembahan berhala. Ayat ini dimulai dengan kata-kata berikut: "Sebab murka Allah nyata dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia." Ayat ini mengajarkan bahwa dosa homoseksualitas berakar pada penolakan terhadap Allah. Hal ini menyebabkan rasa malu, aib, dan "hukuman."

Sejak HIV/ AIDS merebak dan kemudian menjadi pandemi yang membawa dunia ke dalam kondisi yang kacau balau, yang pada awalnya sebagian besar disebabkan oleh dosa seksual, hal seperti ini harus dianggap sebagai bagian dari "hukuman" yang menyatakan "murka Allah" terhadap kejahatan manusia (ayat 18). Perhatikan kata kuncinya, yaitu "Allah menyerahkan mereka," yang disebutkan sebanyak tiga kali. Allah menyerahkan mereka kepada kecemaran seksual (ayat 24), pada hawa nafsu yang memalukan (ayat 26), dan pikiran-pikiran yang

terkutuk (ayat 28). Artinya adalah sebagai berikut: oknum-oknum manusia telah memilih untuk bertindak dengan cara yang dipilihnya sendiri, sehingga Allah mengijinkannya. Dengan memberikan kebebasan pada manusia untuk menjadi lebih sesat sebenarnya bisa jadi merupakan hukuman Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam tulisan ini, penulis tidak bermaksud menghakimi. Artikel ini sama sekali juga tidak bertujuan untuk menyamaratakan bahwa setiap orang yang mengidap AIDS/HIV pasti melakukan dosa seksual. Juga lebih jauh lagi, penulis tidak menyatakan kalau para homoseksual tidak mungkin bisa dianugerahi keselamatan. Beberapa orang yang terinfeksi AIDS ironisnya terjadi melalui transfusi darah atau prosedur medis lain; misalnya seseorang yang sehat tertular tanpa disengaja oleh donor darahnya yang ternyata terinfeksi HIV. Yang paling menyedihkan, bayi yang masih di kandungan pun bisa terinfeksi HIV /AIDS melalui cara ini.

Tanggapan iman Kristiani orang-orang percaya terhadap HIV /AIDS harus selalu dari perspektif kasih karunia dan belas kasihan. Tidak peduli bagaimana caranya seseorang terjangkit suatu penyakit, tanggung jawab kita adalah untuk menjadi duta-duta kasih karunia, kasih, belas kasihan, dan pengampunan. Kita tidak memiliki hak atau kewenangan untuk menghakimi, atau menyatakan bahwa terjangkit HIV / AIDS merupakan hukuman dari Allah atas dosa tertentu dalam kehidupan seseorang.

Sivitas akademika FKUKI sebagai bagian dari orang percaya, memiliki tanggung jawab untuk berbuat baik kepada semua orang (Luk 10:29-37). Injil yang kita bagikan masalah "kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya" (Rom 1:16).

Lebih jauh lagi, dalam konteks perawatan HIV/AIDS, orang percaya termasuk sivitas akademika FKUKI harus mengambil peran aktif. Karena permasalahan HIV/AIDS langsung berhadapan dengan delapan masalah penting, yakni

pengecegan, perawatan, konseling, peningkatan kapasitas, advokasi, refleksi, pendidikan, dan pemberian dukungan. Dimana-mana hendaknya dapat diberikan informasi yang benar mengenai HIV dan AIDS dalam rangka mengedukasi masyarakat utnuk memberikan respons positif dan tidak memberikan stigma yang akan memperburuk keadaan sakit.

Sesungguhnya, bahkan sampai hari ini para ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) banyak mengalami kepahitan, mungkin setara seperti yang dialami para penderita kusta pada zaman Alkitab perjanjian Lama dan Baru: mereka sulit disembuhkan (karena sebab-sebab eksternal yang tidak terkait pengobatan) ditolak dan dikucilkan. Mereka perlu menerima kabar kasih karunia dan anugerah bahwa Tuhan Yesus menerima dan mengasihi mereka. Berita baiknya, sentuhan -- jabat tangan dan pelukan hangat -- bukanlah media penularan dan dapat menjadi salah satu ekspresi kasih yang bisa kita berikan. Hari ini, mari bersama berdoa agar anak-anak Tuhan, termasuk sivitas akademika FKUKI dimampukan untuk mengasihi para penderita HIV/AIDS dengan kasih Kristus, dan lebih jauh lagi dengan hikmat Tuhan, usaha-usaha dunia medis dapat menemukan terapi yang lebih efektif bagi ODHA.

### **Penutup**

Demikian telah dibahas mengenai perspektif cendikia Medis Kristiani mengenai HIV/AIDS dan bagaimana sivitas akademiak FKUKI dapat mengambil perannya guna menjadi pembawa kabar baik, damai sejahtera dan sukacita bagi semua orang, termasuk penderita ODHA.

## Referensi

1. Hlongwana K, Mkhize S. HIV/AIDS through the lens of Christianity: perspectives from a South African urban support group. *Sahara J.* 2007;4(1):556-63.
2. Reddi SG. HIV/AIDS and our Christian responsibility. 2018. <https://erlc.com/resource-library/articles/hiv-aids-and-our-christian-responsibility>
3. Paterson G, Long C. Dignity, Freedom and Grace: Christian Perspectives on HIV, AIDS, and Human Rights. <https://www.oikoumene.org/en/resources/publications/dignity-freedom-and-grace>
4. Nalini A. The church's response to the HIV/AIDS epidemic in India. *Acta Theologica*, 2011;32(1S):126-47
5. Olaore IB, Olaore AY. Is HIV/AIDS a consequence or divine judgment? Implications for faith-based social services. A Nigerian faith-based university's study. *SAHARA J.* 2014;11(1):20-25. doi:10.1080/17290376.2014.910134